

IMPLEMENTASI METODE BERCEKITA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI DI KB. AL-FATH 1

Lulu Aulia Fadhillah¹, Rika Purnamasari²

^{1,2}SPendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam DR. KH. EZ Muttaqien Purwakarta
 lulu222.laf@gmail.com¹, Rikapurnamasari057@gmail.com²,

ABSTRACT

, The purpose of this study is to explore how storytelling can support the development of language skills in early childhood at KB Al-Fath 1. This theme was chosen because language skills are essential for cognitive, socio-emotional development, and children's readiness for formal education. A descriptive qualitative method was used for data collection in this study; observations and interviews were conducted during storytelling activities, and interviews explored the teachers' approaches to implementing this method. The study's results indicate that regularly and interactively using storytelling methods with media such as storybooks, finger puppets, and illustrated images can enrich children's vocabulary, improve their speaking skills, and boost their confidence. Additionally, this method helps children better understand basic language concepts. Despite challenges such as shy or less enthusiastic children, teachers successfully addressed them with emotional support and creative approaches. The study concludes that the storytelling method is effective not only in enhancing language skills but also in supporting the socio-emotional development of early childhood. These findings are significant as they demonstrate that storytelling can be a relevant strategy aligned with national educational standards for early childhood education

Keywords: *storytelling method, language skills, early childhood*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah tahapan pendidikan bagi anak berusia 0-8 tahun yang tujuannya memberikan bimbingan, stimulasi, dan pengasuhan melalui berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan keterampilan dan kemampuan anak. Anak usia dini mempunyai karakteristik khusus yang membedakannya dari tahapan usia lainnya. Masa ini dikenal sebagai "masa emas" di mana anak memiliki sensitivitas tinggi terhadap rangsangan lingkungan, baik dari dalam maupun luar dirinya. Tahapan ini sangat penting untuk membangun dasar bakat, kemampuan, serta keterampilan sosial anak dalam berinteraksi di lingkungannya, termasuk di sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan, PAUD mendukung perkembangan anak melalui enam aspek utama, yaitu moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, seni, serta bahasa (Musyarofah, 2017). Dari aspek-aspek ini, bahasa memegang peran sentral karena merupakan alat utama bagi anak untuk mendapatkan informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi. Kemampuan berbicara anak dapat dikembangkan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah metode bercerita. Pendekatan ini memberikan anak ruang untuk memahami struktur bahasa, memperluas kosakata, serta meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

Melalui metode bercerita, anak-anak tidak hanya diajak mendengar, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengungkapkan ide, berbagi pengalaman, dan memperkaya kosakata mereka. Metode ini menjadi salah satu cara produktif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini, dengan melibatkan aktivitas mental, keberanian, dan keterampilan berbicara yang terstruktur sehingga anak mampu menyampaikan pesan secara jelas (Hadi, 2018). Selain itu, kegiatan bercerita juga efektif dalam meningkatkan keterampilan mendengar, berbicara, serta kemampuan bersosialisasi anak.

Kemampuan bersosialisasi merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Pada tahap ini, anak mulai belajar menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan

pikirannya melalui kata-kata, gerakan, atau ekspresi. Kemampuan bersosialisasi yang baik membantu anak lebih mudah berinteraksi dengan orang lain, mengikuti arahan, dan menyampaikan ide secara percaya diri. Namun, tidak semua anak secara alami memiliki kemampuan ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus, seperti stimulasi melalui metode bercerita. Aktivitas ini terbukti mampu mendukung pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi anak dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Di KB Al-Fath 1, anak-anak menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam keterampilan berbicara, seperti berbicara dengan lebih jelas, merespons pertanyaan, dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Hal ini didukung oleh program pembelajaran yang dirancang untuk mendorong pengembangan keterampilan sosial mereka. Salah satu strategi yang digunakan adalah metode bercerita, di mana anak diajak untuk menceritakan pengalaman, mendengarkan cerita, serta memberikan respons terhadap cerita yang mereka dengar. Metode ini terbukti efektif dalam melatih keterampilan berbicara, mendengar, dan interaksi sosial.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi optimalisasi metode bercerita di KB Al-Fath 1 untuk mendukung pengembangan bahasa anak usia dini. Mengingat pentingnya kemampuan bahasa sebagai dasar bagi perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan kesiapan anak dalam pendidikan formal, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi serta teknik bercerita yang dapat memberikan hasil terbaik dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

B. METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana metode bercerita dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak di KB Al-Fath 1. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati anak-anak ketika mereka menceritakan pengalaman liburan di depan teman-teman dan guru. Selama kegiatan ini, peneliti mencatat cara anak-anak berbicara, seperti penggunaan kosakata, bagaimana mereka menyusun kalimat, serta keberanian mereka berbicara. Observasi juga melibatkan pengamatan terhadap peran guru, seperti memberikan bantuan dalam memilih kata yang tepat dan memberikan semangat supaya anak lebih percaya diri. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Hartati, 2021), yang menyatakan bahwa metode bercerita memiliki peran besar dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.

Wawancara dilakukan dengan guru untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pelaksanaan metode bercerita di kelas. Guru menjelaskan persiapan yang dilakukan, seperti memilih cerita, menyiapkan alat peraga, dan menentukan pendekatan yang menarik bagi anak-anak. Wawancara juga mencakup tantangan yang dihadapi, seperti mengatasi anak-anak yang merasa malu atau sulit berbicara, serta strategi yang digunakan untuk menjaga minat mereka selama bercerita. Penelitian ini sejalan dengan hasil studi (Astuti, 2021), yang menemukan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak-anak usia dini.

Setelah semua data terkumpul, analisis dilakukan secara sederhana untuk memahami dampak dari metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode bercerita dapat membantu memperkaya kosakata, membuat anak lebih lancar berbicara, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan ide. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi guru untuk

memanfaatkan metode bercerita dengan lebih maksimal dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan temuan (Reza, 2022), yang menyatakan bahwa metode bercerita berpengaruh besar pada perkembangan bahasa anak usia dini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di KB Al-Fath 1

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita di KB Al-Fath 1 memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Guru telah mengintegrasikan metode ini ke dalam kegiatan belajar sehari-hari melalui berbagai pendekatan yang interaktif dan menarik. Berdasarkan wawancara dengan empat guru, metode bercerita diterapkan dengan beberapa teknik, seperti membaca buku cerita bergambar, yang membantu anak memahami isi cerita melalui ilustrasi yang menarik. Kemudian mendongeng dengan ekspresi menarik, seperti perubahan intonasi suara dan mimik wajah, yang membuat anak lebih antusias mendengarkan. Dan penggunaan alat peraga, seperti boneka tangan dan gambar ilustrasi, yang membantu anak lebih mudah memahami dan mengingat cerita.

Kegiatan bercerita dilakukan secara rutin, minimal tiga kali dalam seminggu, dengan durasi sekitar 20 menit setiap sesi. Guru melaksanakan kegiatan ini di berbagai momen, seperti saat jurnal pagi, setelah liburan, atau ketika anak-anak menggambar bebas. Konsistensi dalam pelaksanaan ini memberi anak kesempatan untuk berekspresi, memperluas kosakata, serta belajar menyusun kalimat dengan lebih baik.

Untuk mendukung keberhasilan metode ini, guru memanfaatkan berbagai media seperti buku cerita yang menarik, video animasi pendek, boneka jari, serta karya seni buatan anak-anak sendiri. Jika anak mengalami kesulitan berbicara atau menceritakan kembali isi cerita, guru memberikan pertanyaan pemantik atau menunjukkan gambar sebagai bantuan. Selain itu, anak-anak diberi kebebasan untuk berbicara dengan bahasa mereka sendiri, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri saat berkomunikasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru respon anak-anak terhadap metode bercerita cukup beragam. Beberapa anak terlihat antusias dan aktif dalam menceritakan kembali isi cerita, sementara yang lain masih pemalu atau kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan. Anak-anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif berbicara dan mampu menyampaikan cerita dengan jelas, sedangkan anak-anak yang pemalu membutuhkan lebih banyak dorongan dari guru melalui pertanyaan sederhana, media visual, serta pujian yang memotivasi. Metode bercerita juga membantu meningkatkan interaksi sosial anak dengan teman-teman mereka. Mereka belajar untuk berbagi pengalaman dan mendengarkan cerita dari teman-temannya, yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh dukungan.

Senada dengan pendapat (Retnowati, dkk: 2018) bahwa pengembangan buku cerita bergambar memiliki kebermanfaatan untuk anak usia dini dan juga mengembangkan segala aspek perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan terutama pada aspek bahasa dikarenakan dalam bercerita melibatkan interaksi verbal dan non verbal pada anak dan guru.

Penerapan Metode Bercerita dalam Menstimulasi Kecerdasan Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa ditemukan bahwa metode bercerita diterapkan secara rutin melalui kegiatan pembelajaran. Sehingga, ditemukan hasil perkembangan bahasa anak-anak di KB Al-Fath 1 dan menunjukkan hasil yang positif. Anak-anak menjadi lebih lancar dalam berbicara, mampu menyampaikan ide

dengan lebih jelas, serta memiliki kosakata yang lebih luas. Keberhasilan metode ini terlihat dari kemampuan anak dalam merespons cerita, bertanya tentang isi cerita, serta menceritakan kembali dengan kata-kata mereka sendiri. Mereka juga mulai menunjukkan kemampuan dalam membaca gambar dan merasa lebih antusias untuk berbagi pengalaman mereka. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, yang menekankan pentingnya kemampuan anak dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, serta menceritakan kembali apa yang mereka ketahui.

Adapun cerita yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai media cerita untuk menarik minat anak-anak dan mendukung perkembangan bahasa mereka. Buku bergambar menjadi salah satu media yang sering digunakan karena visual yang menarik dapat membantu anak memahami alur cerita dengan lebih mudah. Ilustrasi dalam buku bergambar memungkinkan anak-anak untuk menghubungkan kata-kata dengan gambar, sehingga mereka dapat mengembangkan kosakata dan keterampilan pemahaman cerita secara lebih efektif. Selain itu, buku bergambar juga memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan cerita melalui tanya jawab dan diskusi sederhana yang dipandu oleh guru.

Selain buku bergambar, guru juga memanfaatkan media audio-visual seperti video animasi pendek. Media ini membantu anak-anak yang lebih responsif terhadap rangsangan audio dan visual untuk lebih fokus dan terlibat dalam cerita. Animasi yang bergerak serta suara yang beragam memberikan pengalaman mendongeng yang lebih hidup dan menarik. Tak hanya itu, boneka jari juga menjadi alat bantu yang sering digunakan oleh guru untuk mendukung keterlibatan anak dalam kegiatan bercerita. Melalui boneka jari, guru dapat menciptakan interaksi yang lebih personal dengan anak-anak, mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam dialog, serta menumbuhkan imajinasi dan kreativitas mereka dalam memahami serta menceritakan kembali isi cerita. Senada menurut penelitian (Wahyuni dan Hasanah, 2023) menyatakan bahwa metode bercerita dapat memberikan stimulasi yang optimal pada perkembangan bahasa anak usia dini melalui aktivitas yang menarik dan interaktif. Dengan penerapan metode ini secara konsisten serta dukungan alat bantu seperti buku cerita dan boneka, anak-anak mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, metode bercerita juga sejalan dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, yang menekankan pentingnya anak usia dini mampu mengekspresikan bahasa mereka melalui berbagai bentuk komunikasi lisan.

Selain itu, kegiatan untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak dilakukan dengan berbagai tahapan, pertama perancangan kegiatan pembelajaran seperti membuat RPP, memasukan rencana metode ke RPP, kemudian kegiatan inti yaitu melakukan kegiatan pembelajaran dengan rutin menggunakan metode bercerita. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan cara menilai sejauh mana perkembangan bahasa berkembang setelah menggunakan metode bercerita.

Tantangan dan Manfaat dalam Pelaksanaan Metode Bercerita

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, meskipun metode bercerita memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya. Tantangan pertama adalah perbedaan karakter anak-anak di kelas. Beberapa anak sangat percaya diri dan antusias dalam berbicara, sementara yang lain cenderung pemalu dan kurang aktif. Guru harus menggunakan pendekatan yang berbeda untuk setiap anak agar mereka merasa nyaman dan mau berpartisipasi dalam kegiatan bercerita.

Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan sarana pembelajaran, seperti buku cerita yang rusak atau media yang kurang menarik. Untuk mengatasi hal ini, guru

berinisiatif membuat media bercerita yang lebih kreatif, seperti menggunakan gambar buatan anak-anak, boneka tangan, dan video animasi. Selain itu juga, keterlibatan orang tua menjadi tantangan, karena tidak semua orang tua memahami pentingnya kegiatan bercerita dalam pengembangan bahasa anak. Guru berupaya memberikan informasi dan saran kepada orang tua agar mereka dapat melanjutkan kegiatan ini di rumah.

Menurut hasil observasi dan wawancara kegiatan bercerita memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak usia dini manfaat yang dimaksud yaitu dalam aspek bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan kreativitas. Dalam aspek bahasa, kegiatan bercerita membantu anak meningkatkan keterampilan berbicara, memperluas kosakata, serta memahami struktur bahasa dengan lebih baik. Anak-anak yang terbiasa mendengarkan dan menceritakan kembali cerita akan lebih percaya diri dalam berkomunikasi serta mampu menyampaikan ide dan pendapat mereka dengan lebih terstruktur. Selain itu, kegiatan bercerita juga melatih anak dalam memahami pesan tersirat dalam cerita, seperti nilai moral dan etika, yang membantu mereka dalam berkomunikasi dengan lebih baik di kehidupan sehari-hari.

Dari aspek kognitif, kegiatan bercerita merangsang daya ingat, kemampuan berpikir kritis, dan imajinasi anak. Dengan mendengarkan cerita, anak-anak belajar untuk memahami alur peristiwa, mengenali hubungan sebab-akibat, serta mengembangkan kemampuan problem-solving dalam konteks yang sesuai dengan usia mereka. Kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan anak dalam menghubungkan pengalaman pribadi dengan cerita yang mereka dengar. Dari segi sosial-emosional, bercerita memberikan anak kesempatan untuk memahami dan mengenali berbagai emosi, seperti kebahagiaan, kesedihan, dan empati, yang tercermin dalam karakter cerita. Hal ini membantu mereka dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan teman sebaya secara lebih baik. Sedangkan dari aspek kreativitas, bercerita mendorong anak untuk berimajinasi, menciptakan ide baru, dan mengeksplorasi dunia mereka melalui berbagai sudut pandang, baik sebagai pendengar maupun sebagai pencerita.

Senada dengan hasil dilapangan metode bercerita memiliki banyak manfaat dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Menurut (Mujahidah, 2021), metode ini membantu anak dalam memahami struktur bahasa, memperluas kosakata, serta meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Penelitian oleh (Rusniah, 2017) juga menyebutkan bahwa kegiatan bercerita dapat merangsang imajinasi anak, melatih kemampuan berpikir, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Anak-anak yang sering terlibat dalam kegiatan bercerita menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mendengarkan dan berbicara, serta lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Selanjutnya, (Fadlan, 2019) menyatakan bahwa metode bercerita berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini, terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri, kreativitas, serta rasa ingin tahu mereka. Dengan demikian, metode bercerita menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan anak usia dini secara menyeluruh. Metode ini tidak hanya berkontribusi dalam peningkatan keterampilan bahasa, tetapi juga mendorong anak untuk mengeksplorasi berbagai emosi, memperkuat interaksi sosial, serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Keberhasilan metode ini terlihat dari peningkatan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi, kemampuan mereka dalam memahami dan menyampaikan cerita, serta ketertarikan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Penerapan metode bercerita yang dilakukan secara rutin di KB Al-Fath 1 menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam lingkungan sosial dan menunjukkan empati yang lebih tinggi terhadap

orang lain. Selain itu, kegiatan bercerita juga menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan budaya sejak dini, sehingga dapat membantu membentuk karakter positif pada anak. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk terus mendukung kegiatan bercerita sebagai bagian dari proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak.

Rencana Pengembangan Metode Bercerita

Melihat manfaat yang telah dirasakan, guru di KB Al-Fath 1 berencana untuk terus mengembangkan metode bercerita agar lebih efektif dan menarik bagi anak-anak. Salah satu langkah yang direncanakan adalah menambahkan unsur literasi, seperti pengenalan huruf dan angka dalam cerita, sehingga anak-anak dapat lebih terbiasa dengan konsep membaca dan menulis sejak dini. Selain itu, guru juga berupaya memperkaya kosakata anak dengan menyisipkan kata-kata baru dalam setiap sesi bercerita. Untuk meningkatkan daya tarik dan keterlibatan anak, penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif, seperti aplikasi digital, audio storytelling, serta papan cerita interaktif, juga akan diterapkan. Selain itu, guru ingin mendorong keterlibatan orang tua dengan memberikan rekomendasi buku cerita yang dapat dibacakan di rumah, sehingga pembelajaran menjadi lebih berkesinambungan dan mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Selain itu, guru ingin memanfaatkan teknologi dalam kegiatan bercerita dengan menggunakan aplikasi interaktif yang dapat menarik minat anak-anak dan memberikan variasi dalam pembelajaran. Keterlibatan orang tua juga menjadi fokus dalam pengembangan ke depan, dengan harapan mereka dapat melanjutkan kegiatan bercerita di rumah agar anak-anak mendapatkan pengalaman yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan pada data yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita di KB Al-Fath 1 memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Metode ini terbukti efektif dalam memperluas kosakata anak, meningkatkan keterampilan berbicara, serta membangun kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Dengan berbagai teknik yang diterapkan, seperti membaca buku cerita bergambar, mendongeng dengan ekspresi menarik, dan penggunaan alat peraga, anak-anak menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar dan mampu mengekspresikan ide mereka dengan lebih baik. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti perbedaan tingkat antusiasme anak serta keterbatasan sarana pembelajaran, guru berupaya mengatasi tantangan tersebut dengan pendekatan kreatif dan penggunaan media yang menarik.

Untuk pengembangan ke depannya, metode bercerita direncanakan akan diperkaya dengan berbagai inovasi yang mendukung pembelajaran anak usia dini. Salah satu pengembangan utamanya adalah dengan menambahkan unsur literasi ke dalam kegiatan bercerita. Anak-anak akan diajak untuk mengenali huruf, angka, dan kata-kata sederhana yang terhubung dengan cerita yang disampaikan. Contohnya, anak dapat diminta untuk menebak kata-kata tertentu dalam cerita atau menunjukkan huruf yang menjadi bagian dari cerita. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu anak memahami hubungan antara bahasa lisan dan tulisan, sehingga mereka lebih siap menghadapi tahap pembelajaran membaca dan menulis di masa mendatang.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital akan menjadi bagian penting dalam pengembangan metode bercerita. Teknologi seperti aplikasi cerita interaktif, video animasi, atau buku digital dengan efek suara dapat memberikan pengalaman bercerita yang lebih menarik dan mendalam bagi anak. Dengan dukungan visual dan audio, teknologi ini dapat membantu meningkatkan fokus, antusiasme, dan daya imajinasi anak selama kegiatan

bercerita. Namun, meskipun teknologi membawa banyak manfaat, pendekatan tradisional seperti membaca buku fisik bersama guru atau orang tua akan tetap dipertahankan untuk menjaga interaksi langsung yang penting bagi perkembangan sosial-emosional anak.

Selain inovasi di sekolah, peningkatan keterlibatan orang tua juga menjadi salah satu fokus pengembangan metode bercerita. Orang tua diharapkan dapat mendukung kegiatan ini dengan melanjutkan stimulasi di rumah, seperti membaca cerita bersama anak sebelum tidur atau mendiskusikan cerita yang telah mereka dengar di sekolah. Guru dapat membantu dengan memberikan saran kepada orang tua, misalnya daftar cerita yang sesuai, tips untuk bercerita secara interaktif, atau bahkan panduan sederhana untuk mendorong keterlibatan aktif anak selama kegiatan bercerita di rumah. Dengan kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua, anak akan mendapatkan stimulasi bahasa yang konsisten di lingkungan rumah dan sekolah.

Metode bercerita merupakan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga menyenangkan bagi anak usia dini. Dengan penerapan yang konsisten, inovasi berbasis teknologi, pengintegrasian unsur literasi, serta dukungan dari berbagai pihak, metode ini memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan. Tidak hanya membantu anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa, metode ini juga mendorong pengembangan imajinasi, kreativitas, dan rasa percaya diri, yang semuanya penting untuk mendukung kesiapan anak menghadapi pendidikan formal di masa depan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, metode bercerita terbukti sebagai pendekatan yang sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Metode ini tidak hanya memperkaya kosakata dan meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga mendorong imajinasi, rasa percaya diri, serta kemampuan berpikir kritis anak.

Keberhasilan metode ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menegaskan manfaatnya dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Meski menghadapi tantangan seperti anak pemalu atau keterbatasan alat bantu, guru dapat mengatasi hal tersebut melalui pendekatan yang suportif dan kreatif. Dengan demikian, metode bercerita merupakan pendekatan ideal yang patut terus dikembangkan, termasuk melalui pengenalan unsur literasi seperti huruf dan angka, agar anak lebih siap menghadapi proses pembelajaran selanjutnya.

E. REFERENSI

- Astiti, N. L. Y., Rasmini, N. W., & Ekaningtyas, N. L. D. (2021). Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9-18.
- Fadlan, A. (2019). Efektivitas metode bercerita dalam perkembangan bahasa anak. *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 28-37.
- Hadi, G, K. "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi 1 Banjarsari," PG-PAUD Trunojoyo, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 5 (2018).
- Hartati, S., Damayanti, E., Rusdi, M., Patiung, D., Piaud, P., & Alauddin Makassar, U. (2021). Peran Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 74-86.
- Mujahidah, N., Damayanti, E., & Afiif, A. (2021). *The Role of Storytelling Methods Using Hand Puppets in Early Children's Language Development*. *Child Education Journal*, 3(2), 78-91. <https://doi.org/10.33086/cej.v3i2.2129>
- Musyarofah. (2017). Pendidikan AUD dalam Islam. *Interdisciplinary Journal of*

- Communication*, 2(1), 99-122.
- Permendiknas. (2014). no 137.
- Retnowati, Giyati, Salim, R, M, A., & Saleh, Y, A. 2018. Effectiveness of Picture Story Books Reading to Increase Kindness in Children Aged 5–6 years.
- Reza, E. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 1-12. <https://doi.org/10.33086/cej.v3i2.2129>
- Rusniah, Rusniah. “Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok a Di Tk Malahayati Neuhel Tahun Pelajaran 2015/2016.” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 1 (2017): 114.
- Wahyuni, A., & Hasanah, N. (2023). Pengaruh Metode Bercerita Pada Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 3(1), 336–345.